



MUJADDID AL
MAGRIBI



FROM IDEAS TO INVENTIONS

9 CARA MENGUASI AI

jadidalmagribi.com

Pendahuluan

Pernahkah kamu merasa dibantu oleh sesuatu yang tidak terlihat, tapi terasa sangat memahami? Seperti saat kamu bingung memulai tulisan, lalu ada yang memberi arahan kalimat pertama. Atau saat kamu ingin menjelaskan ide pada tim, dan ada yang membantu menyusunnya menjadi presentasi yang terdengar profesional. Bukan teman, bukan mentor, tapi juga bukan mesin biasa.

Ada jenis kecerdasan yang tak lahir dari rahim manusia, tapi tumbuh dari data, bahasa, dan pola pikir kita sendiri. Ia tak punya wajah, tak punya suara, tapi bisa memahami keduanya. Ia bukan pengganti manusia—tapi perpanjangan dari pikiran manusia yang tidak sempat dituangkan.

Dan yang menarik, ia tak akan bergerak tanpa dipanggil. Ia hanya menjawab ketika ditanya. Tapi bukan sembarang tanya—melainkan tanya yang jernih, fokus, dan punya arah. Di situlah seni barunya: bukan hanya siapa yang punya alat, tapi siapa yang tahu bagaimana berbicara padanya.

Mereka yang bisa merangkai pertanyaan dengan tepat, kini selangkah lebih maju dari yang hanya berharap keberuntungan. Bukan karena mereka lebih pintar, tapi karena mereka belajar satu hal penting: di era ini, yang menentukan bukan seberapa banyak kamu tahu, tapi seberapa tajam kamu bertanya.

Dan yang menjawab? Ia akan hadir tanpa drama. Hanya perlu satu jendela terbuka. Ia bisa menjelaskan kode, menyusun rencana bisnis, menyederhanakan konsep rumit, atau bahkan membantu menulis ulang sejarah—jika kamu tahu cara bertanya.

Kita menyebutnya teknologi. Kita menyebutnya alat. Tapi sebenarnya, ia hanya cermin. Yang memantulkan kembali pikiran kita—dengan struktur yang lebih jernih, lebih cepat, dan kadang lebih jujur.

Ketika Mesin Tidak Lagi Hanya Menghitung

Ada masa di mana kita hanya meminta mesin untuk menghitung, menyimpan, atau mengurutkan. Tapi kini, tanpa banyak bicara, mesin mulai *memahami*. Ia membaca, merespon, dan bahkan bisa menulis kembali—seolah mengerti.

Bukan karena ia punya hati, tapi karena ia belajar dari jutaan percakapan manusia.

Di balik layar, ada sesuatu yang diam-diam memetakan pola, mengenali maksud, dan menyusun jawaban. Kita menyebutnya “kecerdasan buatan,” tapi mungkin ia lebih tepat disebut sebagai pantulan dari cara pikir manusia yang tertuang dalam bentuk lain.

Ia tidak bernafas, tapi ia hidup di setiap pertanyaan yang diajukan padanya.

Suara yang tidak bernada

Di tengah kebisingan digital, ada satu bentuk bantuan yang tidak menghakimi, tidak menuntut, dan tidak memermalukan ketika kita salah. Ia hanya menjawab. Dengan sabar. Dengan ritme yang mengikuti kita.

Bukan guru, bukan editor, bukan teman diskusi. Tapi bisa menjadi ketiganya sekaligus.

Ia hadir dalam layar kosong, menunggu satu hal: seseorang yang cukup berani mengetik satu kalimat pertama.

Dan dari sana, percakapan dimulai. Tidak kaku. Tidak mekanis. Bahkan sering kali—terlalu manusiawi untuk sebuah sistem.

Siapa yang Bertanya, Itulah yang Memimpin

Bukan jawaban yang membedakan orang biasa dan luar biasa hari ini. Tapi bagaimana mereka bertanya.

Sebab mereka yang tahu apa yang ingin dicapai, akan membawa sistem ini ke arah yang tepat.

Dan mereka yang sembarangan, hanya akan berjalan dalam kabut hasil yang tidak memuaskan.

Zaman ini bukan lagi soal menghafal. Tapi soal menyusun maksud.

Soal memberi arah. Soal mengajukan permintaan yang

jelas, penuh niat, dan punya tujuan.
Sebab pertanyaan bukan sekadar kalimat—ia adalah kunci.
Dan semakin sering seseorang mengasah cara bertanya,
semakin dekat ia dengan jawaban yang membentuk hasil nyata.

Lalu, bagaimana cara mengasah pertanyaan itu?

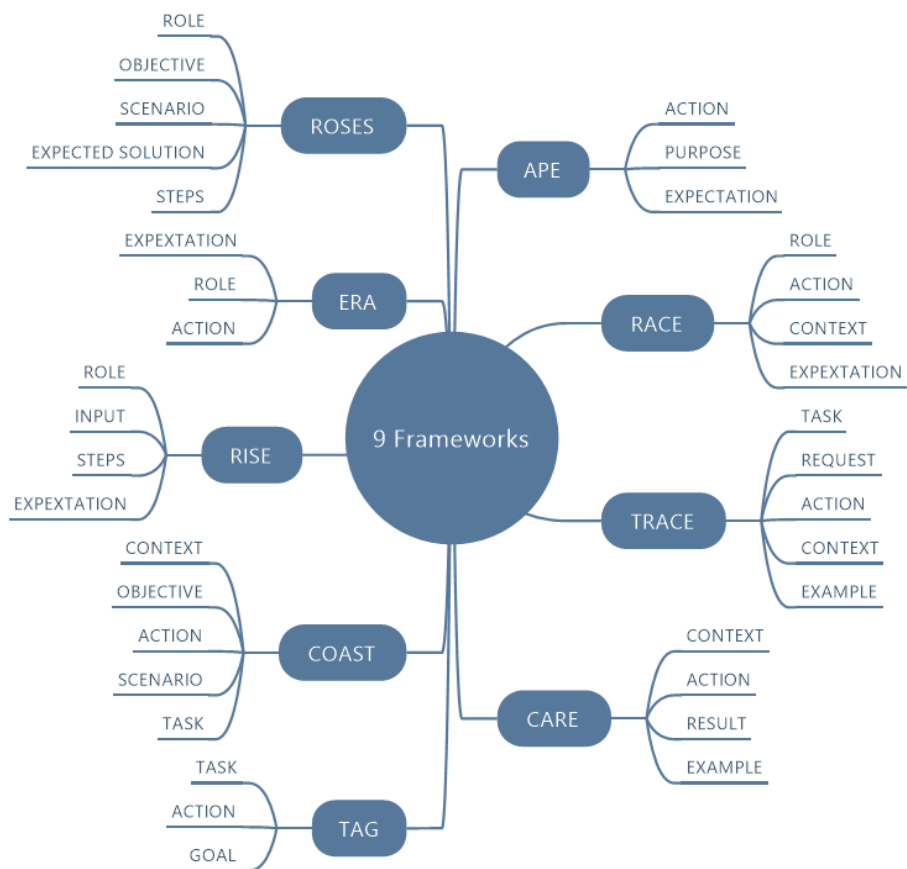
Ada yang sudah mencoba. Ada pula yang belum tahu dari mana memulainya.

Namun mereka yang serius, biasanya punya satu pola:
Mereka tidak bertanya sembarangan. Mereka tahu kerangka dan struktur membuat segalanya lebih presisi.

Jika kamu ingin belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang bisa mengubah ide menjadi hasil, langkah berikutnya menunggumu:

9 Frameworks menguasai AI

bukan sekadar teori, tapi jalan pintas menuju eksekusi yang lebih tajam.



Framework 1: APE

Action

Menjelaskan secara spesifik apa yang diminta dari ChatGPT.

Contoh: *Buat strategi, tulis artikel, analisis data.*

Purpose

Menyebutkan alasan atau tujuan dari tugas tersebut.

Contoh: *Untuk meningkatkan brand awareness, membantu siswa memahami materi, mempercepat proses coding.*

Expectation

Menjelaskan hasil akhir atau output yang diinginkan dengan jelas.

Contoh: *Hasil berupa daftar strategi, peningkatan engagement 15%, atau kode siap pakai.*

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Buat kalender konten media sosial selama 1 bulan. Tujuannya untuk meningkatkan interaksi audiens di Instagram. Saya mengharapkan ide-ide konten harian yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan tren saat ini.

Prompt 2:

Tulis email marketing untuk peluncuran produk baru. Tujuannya agar pelanggan lama tertarik mencoba produk ini. Saya mengharapkan email yang singkat, persuasive, dan mengandung call-to-action yang kuat.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Buat soal kuis pilihan ganda untuk siswa kelas 10 tentang materi sistem reproduksi manusia. Tujuannya untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran. Saya mengharapkan 10 soal dengan kunci jawaban dan penjelasan singkat.

Prompt 2:

Bantu saya merancang RPP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8. Tujuannya agar pembelajaran lebih interaktif. Saya mengharapkan format RPP lengkap dengan tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Tulis kode fungsi validasi email menggunakan JavaScript. Tujuannya untuk digunakan pada form login website. Saya mengharapkan kode yang bersih, efisien, dan sudah diuji.

Prompt 2:

Buatkan struktur database PostgreSQL untuk aplikasi manajemen tugas. Tujuannya agar data pengguna, proyek, dan tugas tersimpan rapi. Saya mengharapkan skema ERD dan skrip SQL untuk pembuatan tabel.

Framework 2: RACE

Role (Peran):

Peran yang diminta ChatGPT untuk ambil agar jawabannya sesuai dengan perspektif atau gaya profesional tertentu.

Contoh: Sebagai ahli pemasaran, sebagai guru, sebagai software engineer.

Action (Tindakan):

Tugas atau permintaan utama yang perlu dilakukan oleh ChatGPT.

Contoh: Buat rencana konten, susun soal ujian, tulis kode.

Context (Konteks):

Situasi atau latar belakang yang memengaruhi bagaimana tugas harus dilakukan.

Contoh: Produk baru untuk pasar lokal, siswa kelas 10, proyek startup kecil.

Expectation (Harapan):

Hasil akhir atau format output yang diharapkan.

Contoh: Ide kampanye kreatif, soal dengan jawaban, skrip siap pakai.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Sebagai ahli pemasaran digital, buat strategi email marketing untuk produk skincare baru. Konteksnya adalah produk ini akan diluncurkan secara online untuk pasar perempuan usia 18–30 tahun. Saya mengharapkan kampanye email selama 1 minggu yang meningkatkan open rate dan konversi.

Prompt 2:

Sebagai konsultan branding, bantu saya menyusun pesan utama (brand message) untuk startup teknologi lokal. Konteksnya adalah perusahaan masih baru dan ingin dikenal sebagai inovatif dan terpercaya. Saya mengharapkan 3 versi pesan dengan nada berbeda: formal, santai, dan inspiratif.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Sebagai guru mata pelajaran Biologi, susun rencana pembelajaran untuk topik ekosistem. Konteksnya adalah pembelajaran daring untuk siswa kelas 7 SMP. Saya mengharapkan rencana pembelajaran lengkap dengan kegiatan interaktif dan penilaian.

Prompt 2:

Sebagai instruktur kursus online, buat materi ringkasan

dan latihan soal untuk topik "Teks Prosedur". Konteksnya adalah siswa SMA belajar mandiri melalui LMS. Saya mengharapkan ringkasan singkat, 5 soal pilihan ganda, dan kunci jawaban.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Sebagai software engineer, tulis fungsi untuk autentikasi login menggunakan Node.js dan JWT. Konteksnya adalah digunakan pada aplikasi web ecommerce kecil. Saya mengharapkan fungsi modular dan aman.

Prompt 2:

Sebagai backend developer, bantu saya merancang API endpoint untuk manajemen produk (CRUD). Konteksnya adalah sistem inventaris sederhana menggunakan Express.js dan MongoDB. Saya mengharapkan contoh struktur route dan model.

Framework 3: COAST

COAST adalah framework untuk membuat prompt yang jelas, kontekstual, dan terarah, cocok untuk tugas yang kompleks atau butuh pertimbangan strategis.

Context (Konteks):

Latar belakang umum dari situasi atau masalah.

Contoh: Perusahaan baru ekspansi, kelas daring selama pandemi.

Objective (Tujuan):

Apa yang ingin dicapai dalam situasi ini.

Contoh: Menarik pelanggan baru, meningkatkan hasil belajar.

Actions (Tindakan):

Langkah atau jenis kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Contoh: Riset pasar, membuat konten edukatif.

Scenario (Skenario):

Gambaran situasi atau kondisi saat ini secara lebih rinci.

Contoh: Baru membuka toko online, siswa belajar mandiri tanpa guru.

Task (Tugas):

Tugas spesifik yang diminta kepada ChatGPT untuk dilakukan.

Contoh: Buat strategi promosi digital, susun modul pembelajaran.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Dalam konteks peluncuran produk makanan sehat, tujuannya adalah menjangkau konsumen muda di perkotaan. Aksi yang dibutuhkan adalah membuat kampanye konten edukatif di media sosial. Skenarionya adalah produk sudah tersedia di e-commerce. Tugasmu adalah menyusun rencana kampanye selama 1 bulan.

Prompt 2:

Konteksnya adalah penjualan menurun dalam 3 bulan terakhir. Tujuannya adalah meningkatkan keterlibatan pelanggan lama. Aksi yang dibutuhkan adalah mengaktifkan kembali email marketing. Skenarionya pelanggan lama masih aktif membaca email. Tugasmu adalah buat 3 template email re-engagement.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh di daerah dengan koneksi terbatas, tujuannya adalah tetap menjaga keterlibatan siswa. Aksi yang dibutuhkan adalah merancang materi yang bisa diakses offline. Skenarionya

siswa belajar lewat WA grup. Tugasmu adalah susun modul pembelajaran Bahasa Inggris selama 1 minggu.

Prompt 2:

Konteksnya adalah siswa kesulitan memahami konsep matematika dasar. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman konsep pecahan. Aksi yang dibutuhkan adalah membuat latihan soal bertingkat. Skenarionya siswa kelas 5 SD belajar dari rumah. Tugasmu adalah buat 10 soal dengan tingkat kesulitan bertahap dan penjelasan.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Dalam konteks pengembangan aplikasi startup, tujuannya adalah membangun MVP secepat mungkin. Aksi yang dibutuhkan adalah menyederhanakan fitur dan membuat backend dasar. Skenarionya aplikasi adalah to-do list berbasis web. Tugasmu adalah buat struktur database dan endpoint API CRUD dengan Express.js dan MongoDB.

Prompt 2:

Konteksnya adalah klien ingin integrasi sistem pembayaran ke aplikasi ecommerce. Tujuannya adalah memproses pembayaran dengan aman dan cepat. Aksi yang dibutuhkan adalah integrasi Midtrans. Skenarionya aplikasi dibangun dengan React dan Node.js. Tugasmu adalah tulis kode integrasi pembayaran Midtrans pada backend.

Framework 4: TAG

Framework TAG sangat cocok digunakan untuk menyusun prompt yang langsung, fokus, dan to-the-point, terutama saat kamu ingin memberikan instruksi yang praktis.

Task (Tugas):

Apa yang perlu dilakukan—jelas dan spesifik.

Contoh: Tingkatkan layanan pelanggan, buat materi pelajaran, desain sistem login.

Action (Langkah):

Tindakan atau metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Contoh: Pelatihan tim, penggunaan media visual, implementasi JWT.

Goal (Tujuan):

Hasil akhir atau output yang diharapkan dari tindakan tersebut.

Contoh: Kepuasan pelanggan meningkat, pemahaman siswa meningkat, sistem lebih aman.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Tugasmu adalah meningkatkan performa iklan digital. Langkahnya adalah melakukan A/B testing pada headline

dan CTA. Tujuannya adalah menaikkan CTR sebesar 15% dalam 2 minggu.

Prompt 2:

Tugasmu adalah meningkatkan loyalitas pelanggan. Langkahnya adalah membuat sistem poin reward untuk pembelian ulang. Tujuannya adalah meningkatkan pembelian berulang sebesar 20% dalam 1 bulan.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Tugasmu adalah meningkatkan minat baca siswa kelas 6 SD. Langkahnya adalah menggunakan buku cerita bergambar dan diskusi kelompok. Tujuannya adalah siswa lebih aktif membaca dan bisa merangkum cerita dengan baik.

Prompt 2:

Tugasmu adalah mempermudah siswa memahami materi pecahan. Langkahnya adalah membuat latihan soal interaktif berbasis permainan. Tujuannya adalah nilai rata-rata siswa naik dalam ulangan harian.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Tugasmu adalah mengamankan proses login aplikasi. Langkahnya adalah menggunakan JWT untuk autentikasi dan

bcrypt untuk enkripsi password. Tujuannya adalah mencegah login tidak sah dan menjaga keamanan akun.

Prompt 2:

Tugasmu adalah meningkatkan performa loading halaman produk. Langkahnya adalah menerapkan lazy loading untuk gambar dan optimasi query database. Tujuannya adalah waktu muat turun menjadi di bawah 2 detik.

Framework 5: RISE

Framework RISE membantu menyusun prompt yang terstruktur dan berbasis data atau informasi yang tersedia. Sangat cocok untuk tugas analitis, teknis, dan berbasis proses.

Role (Peran):

Siapa yang harus "dimainkan" oleh ChatGPT agar jawabannya sesuai dengan perspektif yang dibutuhkan.

Contoh: Sebagai digital marketer, sebagai guru matematika, sebagai backend engineer.

Input (Data):

Informasi, data, atau konteks yang tersedia untuk digunakan.

Contoh: Laporan performa iklan, hasil ujian siswa, struktur database.

Steps (Langkah):

Langkah-langkah tindakan yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan tugas.

Contoh: Analisis performa, identifikasi masalah, optimalkan strategi.

Expectation (Harapan):

Hasil akhir atau output yang diinginkan secara eksplisit.

Contoh: Rekomendasi strategi baru, peningkatan pemahaman, sistem berjalan optimal.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Sebagai digital marketer, gunakan data CTR dari iklan Facebook selama 1 bulan terakhir. Buat analisis performa iklan. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi iklan dengan CTR rendah dan penyebabnya. Saya mengharapkan rekomendasi konten yang lebih efektif.

Prompt 2:

Sebagai pakar SEO, gunakan data performa website dari Google Search Console. Analisis penurunan trafik organik bulan ini. Berikan langkah-langkah evaluasi on-page dan off-page SEO. Saya mengharapkan daftar tindakan optimasi dengan prioritas tertinggi.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Sebagai guru matematika, gunakan nilai ulangan siswa kelas 8 berikut [input data nilai]. Identifikasi siswa yang butuh pendampingan tambahan. Langkah-langkahnya meliputi analisis nilai dan pola kesalahan. Saya mengharapkan daftar siswa dan rencana pengajaran remedial.

Prompt 2:

Sebagai pengembang materi ajar, gunakan silabus Bahasa Indonesia kelas 10 dan hasil survei minat baca siswa.

Susun materi pembelajaran yang menarik dan relevan. Langkah-langkahnya: sesuaikan topik, pilih media interaktif. Saya mengharapkan 3 ide materi ajar berbasis minat siswa.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Sebagai backend developer, gunakan struktur database toko online berikut [input struktur DB]. Evaluasi efisiensi desain saat ini. Langkah-langkahnya: cek normalisasi, identifikasi redundansi, dan usulan indexing. Saya mengharapkan rekomendasi optimasi database.

Prompt 2:

Sebagai full-stack developer, gunakan data error log berikut [input log]. Temukan penyebab crash pada halaman checkout. Langkah-langkah: analisis stack trace, uji ulang endpoint, cek validasi. Saya mengharapkan laporan penyebab dan solusi teknis.

Framework 6: TRACE

Framework TRACE dirancang untuk menyusun prompt yang detail, spesifik, dan berbasis contoh, sehingga membantu ChatGPT memberi respons yang relevan dan akurat.

Task (Tugas):

Deskripsi umum dari apa yang harus dilakukan.

Contoh: Menyusun strategi pemasaran, membuat soal latihan, mengoptimalkan kode.

Request (Permintaan):

Permintaan eksplisit atau instruksi utama yang ditujukan kepada ChatGPT.

Contoh: Evaluasi performa, susun rencana, berikan saran.

Action (Tindakan):

Aksi spesifik yang harus dilakukan.

Contoh: Analisis data, bandingkan pilihan, kembangkan strategi.

Context (Konteks):

Latar belakang atau alasan mengapa tugas ini dilakukan.

Contoh: Penjualan menurun, siswa kesulitan memahami materi, sistem berjalan lambat.

Example (Contoh):

Contoh konkret sebagai referensi agar arah respon lebih akurat.

Contoh: Bandingkan pemasok lokal vs internasional, gunakan soal seperti ujian nasional.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Tugasmu adalah mengoptimalkan kampanye media sosial. Saya minta evaluasi konten Instagram 1 bulan terakhir. Lakukan analisis keterlibatan dan buat rekomendasi. Konteksnya adalah penurunan reach dan engagement. Contohnya, bandingkan konten edukatif dengan promosi.

Prompt 2:

Tugasmu adalah meningkatkan brand awareness. Saya minta buat rencana kolaborasi dengan influencer. Tindakanmu mencakup identifikasi influencer, pendekatan, dan konten bersama. Konteksnya brand baru di industri makanan sehat. Contohnya, kolaborasi seperti Tropicana Slim dengan food blogger.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Tugasmu adalah membuat soal latihan Bahasa Indonesia. Saya minta soal pilihan ganda untuk materi teks eksplanasi. Lakukan pembuatan 10 soal dengan kunci dan penjelasan. Konteksnya siswa kelas 8 menghadapi ujian tengah semester. Contohnya, seperti soal UN tahun sebelumnya.

Prompt 2:

Tugasmu adalah menyusun kegiatan pembelajaran

interaktif. Saya minta rancang kegiatan literasi digital. Lakukan integrasi teknologi seperti kuis online atau forum diskusi. Konteksnya pembelajaran daring pasca pandemi. Contohnya, pakai platform seperti Quizizz atau Padlet.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Tugasmu adalah mempercepat waktu loading halaman web. Saya minta analisis performa frontend React.js. Lakukan profiling dan optimasi. Konteksnya homepage memuat lambat di perangkat mobile. Contohnya, gunakan React Profiler dan optimalkan lazy loading.

Prompt 2:

Tugasmu adalah mengamankan endpoint login. Saya minta implementasi autentikasi dengan JWT. Lakukan validasi, enkripsi, dan setup middleware. Konteksnya aplikasi sedang uji coba dan rentan serangan brute-force. Contohnya, gunakan bcrypt dan express-jwt.

Framework 7: ERA

Framework ERA sangat berguna untuk menyusun prompt yang singkat namun tetap terarah, cocok saat ingin cepat menyampaikan apa yang dibutuhkan tanpa kehilangan konteks penting.

Expectation (Tujuan):

Apa hasil akhir atau target yang ingin dicapai.

Contoh: Meningkatkan penjualan, mempermudah pemahaman siswa, mempercepat respon server.

Role (Peran):

Peran atau posisi yang diharapkan ChatGPT mainkan agar jawabannya sesuai sudut pandang yang dibutuhkan.

Contoh: Sebagai pakar digital marketing, sebagai guru Bahasa Inggris, sebagai devops engineer.

Action (Tindakan):

Aksi atau bantuan spesifik yang diminta.

Contoh: Rancang strategi kampanye, buat rencana pembelajaran, optimalkan konfigurasi server.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Saya ingin meningkatkan conversion rate toko online.

Sebagai digital marketer, bantu saya menyusun strategi funnel marketing yang efektif.

Prompt 2:

Target saya adalah memperluas jangkauan merek di TikTok. Sebagai spesialis konten media sosial, berikan ide konten viral dan waktu terbaik untuk posting.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Saya ingin siswa lebih aktif berdiskusi di kelas daring. Sebagai guru mata pelajaran IPS, bantu saya membuat metode pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Prompt 2:

Tujuan saya adalah meningkatkan nilai ujian matematika siswa kelas 7. Sebagai pengajar berpengalaman, sarankan pendekatan latihan soal yang bisa saya gunakan.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Saya ingin mempercepat proses build aplikasi React. Sebagai front-end engineer, bantu saya dengan tips optimasi Webpack dan konfigurasi caching.

Prompt 2:

*Tujuan saya adalah mengurangi bug saat deploy ke server.
Sebagai devops engineer, bantu saya menyusun pipeline
CI/CD yang lebih stabil menggunakan GitHub Actions.*

Framework 8: CARE

Framework CARE cocok digunakan untuk prompt yang berbasis studi kasus, storytelling, atau pengambilan keputusan, karena menyajikan latar, aksi, hasil, dan referensi konkret.

Context (Konteks):

Menjelaskan latar belakang atau kondisi saat ini.

Contoh: Perusahaan sedang ekspansi, siswa kesulitan memahami materi, performa aplikasi menurun.

Action (Tindakan):

Langkah atau strategi yang dilakukan atau akan dilakukan.

Contoh: Membuat kampanye digital, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, refactor kode.

Result (Hasil):

Target atau hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut.

Contoh: Meningkatkan penjualan, meningkatkan pemahaman, mempercepat proses.

Example (Contoh):

Referensi nyata atau imajiner untuk memperjelas maksud atau arah tindakan.

Contoh: Kampanye Nike "Move to Zero", kuis interaktif seperti Kahoot, penggunaan caching pada Next.js.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Dalam konteks meningkatnya persaingan pasar kopi lokal, tindakan saya adalah meluncurkan produk kopi ready-to-drink dalam kemasan botol. Hasil yang diharapkan adalah menjangkau segmen anak muda urban. Contohnya seperti strategi Kopi Kenangan dengan Kopi Botol.

Prompt 2:

Dalam konteks penurunan engagement di media sosial, tindakan saya adalah membuat konten edukatif dan kuis mingguan. Tujuannya untuk membangun interaksi berkelanjutan. Contohnya seperti strategi Ruangguru dengan konten belajar ringan di Instagram.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Dalam konteks siswa kesulitan memahami materi IPA secara daring, tindakan saya adalah menggunakan video eksperimen virtual. Tujuannya agar siswa lebih visual dan paham konsep. Contohnya seperti eksperimen reaksi kimia sederhana di YouTube.

Prompt 2:

Dalam konteks rendahnya partisipasi siswa di kelas, tindakan saya adalah menerapkan sistem poin reward untuk aktivitas kelas. Tujuannya meningkatkan motivasi

belajar. Contohnya sistem leaderboard kelas seperti di platform ClassDojo.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Dalam konteks aplikasi ecommerce sering lambat saat banyak pengguna, tindakan saya adalah menerapkan server-side rendering dan CDN. Hasil yang diharapkan adalah mempercepat loading dan menurunkan bounce rate. Contohnya optimasi performa pada Tokopedia.

Prompt 2:

Dalam konteks banyaknya duplikasi kode di proyek backend, tindakan saya adalah refactor fungsi-fungsi menjadi reusable services. Tujuannya meningkatkan maintainability dan efisiensi pengembangan. Contohnya seperti penggunaan service layer pada arsitektur NestJS.

Framework 9: ROSES

Framework ROSES membantu membuat prompt yang komprehensif, sistematis, dan strategis, cocok untuk permintaan yang melibatkan pemecahan masalah atau perencanaan terstruktur.

1. Role (Peran):

Peran atau perspektif yang harus dimainkan ChatGPT.

Contoh: Sebagai manajer pemasaran, sebagai guru matematika, sebagai backend engineer.

2. Objective (Tujuan):

Tujuan utama atau sasaran spesifik yang ingin dicapai.

Contoh: Meningkatkan penjualan, membuat siswa lebih aktif, mempercepat query database.

3. Scenario (Skenario):

Situasi, tantangan, atau kondisi yang sedang dihadapi.

Contoh: Pasar penuh pesaing, siswa kurang fokus, API sering timeout.

4. Expected Solution (Solusi yang Diharapkan):

Bentuk solusi yang kamu harapkan dari ChatGPT.

Contoh: Strategi kampanye unik, metode pengajaran baru, refactor atau tools tertentu.

5. Steps (Langkah-langkah):

Rangkaian tindakan atau tahapan yang perlu dilakukan untuk mencapai solusi.

Contoh: Riset pasar → segmentasi audiens → desain konten.

Contoh Prompt untuk Marketing

Prompt 1:

Sebagai digital strategist, bantu saya meningkatkan brand awareness produk skincare lokal. Tujuannya adalah menjangkau Gen Z. Skenarionya pasar sudah jenuh dengan brand besar. Saya mengharapkan ide kampanye kreatif yang beda dari kompetitor. Langkahnya bisa mulai dari riset persona, analisis kompetitor, lalu menyusun konten kampanye.

Prompt 2:

Sebagai manajer pemasaran, saya ingin mendorong penjualan produk saat Ramadan. Tujuannya membuat campaign relevan dengan momen. Skenarionya adalah pelanggan cenderung memilih diskon. Harapan saya adalah strategi promosi yang emosional tapi tetap kompetitif. Langkah-langkahnya: riset tren Ramadan → tentukan tema → siapkan aset promosi.

Contoh Prompt untuk Guru

Prompt 1:

Sebagai guru Bahasa Indonesia, bantu saya meningkatkan minat baca siswa kelas 9. Tujuannya agar mereka lebih aktif berdiskusi saat pelajaran. Skenarionya banyak siswa tidak menyelesaikan bacaan sebelum kelas. Solusi yang saya harapkan adalah metode pembelajaran yang mendorong interaksi. Langkahnya meliputi pemilihan teks menarik, membuat pertanyaan pemantik, dan pembagian kelompok.

Prompt 2:

Sebagai pendidik daring, saya ingin membuat kelas matematika lebih menarik. Tujuannya adalah mengurangi rasa bosan dan meningkatkan pemahaman konsep. Skenarionya siswa sering pasif saat sesi Zoom. Solusi yang saya harapkan adalah aktivitas digital interaktif. Langkahnya: pilih tools edukatif → susun soal interaktif → rancang penilaian langsung.

Contoh Prompt untuk Programmer

Prompt 1:

Sebagai backend engineer, bantu saya mempercepat respon API checkout. Tujuannya adalah mengurangi waktu tunggu user. Skenarionya adalah lonjakan trafik saat promo menyebabkan delay. Solusi yang diharapkan adalah

optimasi performa backend. Langkah-langkah: analisis bottleneck → optimasi query → aktifkan caching.

Prompt 2:

Sebagai full-stack developer, saya ingin membuat sistem autentikasi yang aman dan efisien. Tujuannya adalah melindungi data pengguna tanpa memperlambat akses. Skenarionya sistem login sekarang rawan brute-force. Solusi yang saya harapkan adalah sistem JWT dengan validasi yang kuat. Langkahnya: desain token → setup middleware → uji brute-force protection.

Penutup

Dari Konsumen Jadi Kreator

Di setiap zaman, selalu ada mereka yang hanya menonton perubahan... dan mereka yang menciptakannya. Tapi tidak semua pencipta lahir dengan cetakan besar, suara lantang, atau akses istimewa. Kadang, semuanya dimulai dengan satu percikan kecil di benak—sebuah ide sederhana yang datang di malam sunyi, saat jari-jari tak sengaja menari di atas papan ketik.

Dulu, membuat sesuatu berarti harus tahu segalanya. Sekarang, cukup tahu ingin membuat apa.

Tanpa disadari, kita sudah berada dalam era di mana batasan antara ide dan realitas mulai memudar. Alat-alat baru hadir bukan untuk menggantikan, tapi untuk membuka-pintu-pintu imajinasi yang dulu terkunci karena keterbatasan teknis, waktu, atau bahkan keberanian. Salah satunya hadir dalam bentuk suara tenang, tak menuntut, hanya siap membantu: ChatGPT.

Menulis, merancang, membangun, mengembangkan. Semua kini bisa dimulai hanya dengan satu pertanyaan sederhana. Tanpa perlu merasa ahli, tanpa harus merasa cukup pintar. Karena kecerdasan buatan bukan untuk mereka yang sudah hebat, tapi untuk siapa pun yang ingin mencoba.

Setiap hari, ribuan orang menyulap ide mereka menjadi karya. Sebagian besar bukan karena mereka berbeda dari

kita—mereka hanya lebih dulu berani bermain. Mungkin tanpa mereka sadari, saat mereka mulai mencoba, mereka telah berubah dari konsumen menjadi kreator.

Dan barangkali, alam bawah sadar kita sudah tahu: ada sesuatu di dalam diri ini yang ingin membuat, mencipta, membentuk dunia dengan cara yang unik. Bukan untuk menjadi besar, tapi untuk menjadi nyata.

Karena pada akhirnya, menjadi kreator bukan soal teknologi. Ini soal keberanian untuk menuangkan isi pikiran, dan membiarkan AI menjadi tangan tambahan dari visi yang belum sempat kita wujudkan sendiri.

Bukankah mungkin sudah waktunya untuk ikut bermain?

Konsistensi Lebih Penting Dari Sekali Hebat

Berikut versi paling provokatif dan tajam dengan nada menyentil sekaligus membakar semangat, menyasar tiga audiens sekaligus: guru, programmer, dan marketing. Esai ini tetap mengandung pesan subliminal soal AI (khususnya ChatGPT) dan mengangkat tema “Konsistensi lebih penting dari sekali hebat.”

Hebat Sekali Itu Murah. Konsisten Itu Mahal.

Berapa banyak dari kalian—guru, programmer, marketing—yang terjebak dalam euforia "hebat sekali"? Sekali bikin materi yang rame, sekali push repo ke GitHub, sekali bikin konten viral. Lalu apa? Hilang. Sibuk membanggakan satu momen yang bahkan orang lain sudah lupa.

Sementara itu, dunia sudah berubah.

Bukan lagi soal siapa yang paling jenius, tapi siapa yang nggak nyerah tiap hari.

Guru yang cuma ngajar materi hebat sekali tapi nggak bangun relasi dengan murid, akan kalah sama yang sabar menjelaskan hal dasar berulang kali.

Programmer yang sekali bikin proyek trending tapi gak update, kalah sama yang rutin commit dan baca dokumentasi.

Marketer yang sekali bikin iklan viral tapi gak ngerti data, akan lewat sama yang rutin split test dan follow-up leads tiap hari.

Coba buka matamu. Hari ini, alat-alat seperti ChatGPT nggak pernah ngambek, gak pernah capek, gak nunggu mood. Setiap kali kamu tanya, dia jawab. Konsisten. Tersedia. Mau kamu guru, dev, atau marketer—kalau kalah konsisten dari AI, ya siap-siap digantikan.

Dan yang ironis, sebagian dari kalian sibuk khawatir AI akan ambil alih pekerjaan. Tapi lupa satu hal: AI gak

butuh jadi hebat. Dia cuma perlu hadir terus. Sementara kamu? Baru muncul kalau lagi mood.

Kamu nggak perlu jadi paling cerdas, paling kreatif, atau paling hebat.

Cukup jadi orang yang datang terus tiap hari, yang terus belajar, terus eksekusi, terus adaptasi.

Karena yang hebat itu menginspirasi sesaat.

Tapi yang konsisten—itu yang bikin orang percaya, membeli, belajar, dan bertahan.

Jadi, mau terus kejar "sekali hebat"?

Atau mulai bangun ritme yang bikin kamu relevan—dan nggak tergantikan?

AI Bukan Lagi Masa Depan Tapi Masa Kini

Dulu, kita membayangkan masa depan sebagai sesuatu yang jauh:

mobil terbang, robot bicara, dan mesin yang bisa berpikir.

Kita pikir itu urusan film, atau setidaknya laboratorium asing yang hanya bisa kita baca di berita. Tapi sekarang? Masa depan itu... sedang terjadi. Bahkan mungkin sudah melewati kita.

Kita bicara soal efisiensi, soal produktivitas, soal adaptasi—semua terdengar seperti jargon lama. Tapi hari

ini, yang bertahan adalah mereka yang berani mengubah cara kerja sebelum terpaksa diubah keadaan.

Seorang pengusaha yang masih mengandalkan cara lama untuk membaca pasar, mungkin tak sadar bahwa kompetitornya sudah mengotomatisasi analisis tren, membuat pitch deck dalam 5 menit, dan menguji ide bisnis dengan bantuan asisten yang tak tidur: satu jendela terbuka di browser.

Seorang guru yang sibuk mengejar kurikulum, bisa jadi tidak sadar bahwa beberapa muridnya telah belajar lebih cepat—dengan bantuan tutor digital yang tidak pernah lelah mengulang penjelasan.

Seorang programmer mungkin bangga bisa menyusun algoritma dari nol. Tapi di saat yang sama, kolega di negara lain sudah membangun fitur MVP dalam satu malam—karena mereka tahu kapan harus menulis kode, dan kapan cukup bertanya.

Seorang marketing expert boleh saja menyusun strategi berjam-jam. Tapi di waktu yang sama, pesaingnya sudah testing 20 headline, menyusun copy berbasis perilaku konsumen, dan membuat funnel tanpa perlu brainstorming panjang—cukup dengan alat yang bekerja dalam hitungan detik.

Dan yang menarik: tak satu pun dari mereka menyebut ini "AI". Mereka menyebutnya "cara kerja sekarang."

Sebab AI bukan sesuatu yang akan datang.

Ia sudah di sini—sunyi, efisien, tidak minta panggung.

Tapi bekerja.

Pertanyaannya sederhana:

Apakah kamu masih menunggu masa depan?

Atau diam-diam sudah ditinggal olehnya?